

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak kajian perihal al-Qur'an dengan berbagai macam pendekatan yang mencakup semua disiplin ilmu. Dikarenakan kebutuhan terhadap al-Qur'an sebagai pemecah permasalahan di setiap generasi. Secara historis al-Qur'an merupakan kalamullah (firman Allah) yang diwahyukan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril¹. Al-Qur'an berisikan petunjuk bagi seluruh umat manusia, terkhusus bagi umat Islam sangat diwajibkan untuk selalu membacanya terlebih lebih memahami isi kandungannya dan mengamalkannya.

Berangkat dari surah al-A'raf ayat 2

كُتِبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan agar tidak tersesat kejalan yang salah. Kemukjizatannya telah banyak menjawab fenomena yang terjadi disepanjang zaman. Peran penting berbagai macam disiplin ilmu juga dilakukan guna mengasah lebih dalam makna demi makna dalam al-Qur'an yang menjadikan al-Qur'an lebih mudah dipahami berbagai kalangan.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar dikalangan para rasul, baik dalam segi bahasa, ungkapan, sastra, ilmu, dan lainnya tidak dapat terkalahkan oleh karya manapun. Hingga sampai masa sekarang ini, dimasa ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat perkembangannya, tidak ada yang mampu menyamai nilai nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dari segala aspek. Itu mengingatkan kita Ungkapan tentang al-Qur'an itu *ṣāḥih li kulli zaman wa makan*, al-Qur'an akan selalu mengagumkan para pengkajinya meskipun telah dibaca berulang kali, tetapi masih saja masih banyak hal hal indah yang kita tidak sadari keberadaannya.

¹M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

Salah satu keistimewaan serta kemukjizatan dalam al-Qur'an ialah kata dan kalimat yang singkat namun dapat menampung banyak makna biasa disebut dengan *I'jazul Lughawi* atau *I'jazul Balaghi*. Ini merupakan salah satu aspek terbesar dan yang paling utama nampak dari Al-Qur'an. Mayoritas ulama dan para cendekiawan yang mengkaji tentang *i'jaz* umumnya membahas dan mendalami aspek ini dengan segala cabang keilmuannya. dari segi kebahasaan (*lughawi*) dan kesastraannya Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang tersendiri yang sangat berbeda dengan bahasa masyarakat Arab.

Kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang konkrit sehingga dapat dirasakan secara rohani dinamikanya. Kehalusan bahasa dan uslub Al-Qur'an yang menakjubkan terlihat dari balaghah dan fashahahya, baik yang konkrit maupun abstrak dalam mengekspresikan dan mendalami makna yang dituju sehingga dapat terjadinya komunikatif antara sang pencipta (Allah) dan hambanya (Manusia).

Bahasa al-Qur'an menggunakan bahasa yang tinggi yang memiliki makna yang saling berkaitan dan saling mengisi dalam berbagai ayat. Hal seperti ini banyak mengundang berbagai disiplin ilmu seperti ilmu semantik untuk memahami secara mendalam ayat demi ayat dalam al-Qur'an.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya*.”(QS.Az-Zukhruf 43:3)

Ayat ini menjelaskan sesungguhnya kami (Allah) menurunkan Al-Qur'an ini dengan bahasa Arab, bahasa yang paling fasih untuk berkomunikasi diantara manusia. Kami menjadikannya dalam bahasa Arab dalam bentuk yang fasih dan jelas, agar kalian bisa memahami dan merenungi makna maknanya dan isi yang terkandung di dalamnya².

Untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an diperlukan kecakapan dalam ilmu bahasa arab. Salah satu disiplin ilmu yang penting untuk memahami bahasa arab selain nahwu dan sharf adalah ilmu Dilalah / semantik. Semantik pertama kali di temukan pada tahun 1894 oleh *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika), dalam sebuah artikel yang berjudul “*Reflected Meaning A Point In Semantic*”.

²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 13, 126.

Lalu pada tahun 1897 Michle Breal melalui tulisannya yang berjudul “*Le Lois Intellectuelles dy Language*” menyebutkan bahwa semantik sebagai studi baru dalam ilmu bahasa. Semantik dalam bahasa Perancis diekkenal dengan sebutan “*Semantique*”, yang berasal dari bahasa Yunani “*Semantike*” yang artinya “tanda” (العلامة atau الرمز), bentuk avictifnya *semantikos* yang berarti “tanda” (*sign*) atau lambang (*symbol*), dan bentuk masdarnya ialah “*sema*” atau “*semainen*” yang berarti “memberi tanda”³.

Secara istilah semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa atau suatu kata. Semantik adalah telaah makna, ia menelaah lambang lambang atau tanda tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya⁴. Dengan mempelajari ilmu semantik juga akan mempelajari tentang makna yang terkandung pada suatu kata.

Semantik memiliki dua sifat yang meliputi objek kajiannya yaitu bersifat eksklusif dan ekstensif. Eksklusif berarti objek kajian semantik hanya berfokus pada makna tanda atau simbol bahasa, seperti studi tentang karakteristik-karakteristik makna yang terkuak dari proses gramatisasi dan leksikalisasi, telaah makna melalui hubungan sintagmatik, atau telaah semua tanda atau simbol yang memiliki satuan lingual. Dengan begitu semantik memfokuskan kajiannya pada upaya mengurai dan mengungkapkan makna satuan lingual, baik makna leksikal yaitu makna satuan satuan yang terkecil (leksem), atau makna gramatikal, yaitu makna yang terkonstruksi dari penggabungan unit unit bahasa. Sedangkan yang dimaksud bersifat ekstensif ialah bahwa objek semantik dapat erauo semua objek dalam kajian unsur-unsur linguistik, mulai dari morfologi, fonologi, sintaksis, hingga pragmatik.

Semantik juga memfokuskan kajiannya pada studi yang taerkait dengan relasi-relasi sintagmatik (*sintagmatic relations*), seperti relasi fungsi morfologi dalam kalimat, relasi dalam sinonim, antonim, polisemi yang terbungkus dalam satu unit kebahasaan dan konteks, sebab jika ditinjau lebih luas, domain semantik tidak hanya merupakan bagian dari unsur bahasa yang berhubungan dengan makna leksikal saja, tetapi juga makna ungkapan dan makna wacana.

³Muhamad Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 2.

⁴Mohammad Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 2.

Makna merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata itu sendiri. Menurut Aminuddin Makna Merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga saling dapat dimengerti⁵. Makna juga merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur, pendengar, dan antara penulis dengan pembaca.

Mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga enduduki tingkat tertentu, komponen bunyi menempati tingkat pertama, tata bahasa menempati tingkat kedua, dan makna menempati tingkat ketiga. Hubungan ketiganya terjadi karena bahasa merupakan bunyi-bunyi tidak abstrak tetapi mengacu pada lambang-lambang yang memiliki bentuk dan hubungan yang engasisiasikan adanya makna dalam bahasa. Dalam objek kajian ilmu semantik seperti yang telah disinggung sebelumnya terdapat pembahasan mengenai Antonim atau yang sering disebut dengan lawan kata, dalam bahasa arab antonim disebut dengan kata *at – thadad* (التضاد).

Antonim berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “*ant*” yang berarti anti / lawan dan “*onuma*” yang berarti nama, dengan kata lain dapat diartikan sebagai “nama lain untuk benda lain pula”⁶. Menurut Abdul Chaer pengertian antonim ialah sebagai ungkapan berupa kata tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat yang memiliki makna berkebalikan dari makna ungkapan lain⁷. dapat diartikan bahwa antonim ialah hubungan semantik yang menjelaskan satu makna tetapi tidak dapat disamakan karena makna yang dimaksud bertentangan antara satu dan lainnya.

Antonim (*al-tadhad*) dalam bahasa Arab dapat dibagi beberapa jenis yaitu⁸; *Al-Tadhad al-Had* atau antonim tidak berjenjang, *Al-Tadhad al-Mutadarrij* atau antonim berjenjang, *Al-Tadhad al-‘aks* atau antonim berpasangan, dan *Al-Tadhad al-Ittijahi* atau antonim arah. Para pakar bidang linguistik membagi antonim menjadi beberapa bagian seperti Saeed menyebutkan bahwa antonim adalah kata-kata yang maknanya oposisi berikut ada lima jenis oposisi menurutnya yaitu,⁹ Antonim sederhana,

⁵Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 52.

⁶Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 2009), 30.

⁷Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 88.

⁸Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), 172.

⁹Saeed, John I, *Semantics*, (Oxford: Blackwell Publishing, 1997), 66.

Antonim bertingkat, Antonim kebalikan (reserve), Antonim Konversi (converses), dan Antonim taksonomi (taxonomic sisters).

Berbeda dengan Saeed yang membagi antonim menjadi 5 jenis oposisi, Muhammad ‘Ali al-Khūli membagi antonim menjadi sembilan bagian yaitu sebagai berikut¹⁰; Antonim Biner (*Binary Antonymy* / تضاد حاد), Antonim Kutub (*Conversense* / تضاد عكس), Antonim Bertingkat (*Graded Antonymy* / تضاد متدرج), Antonim Vertikal (*Vertical Antonymy* / تضاد عمودي), Antonim Ekstensional (*Extensional Antonymy* / تضاد امتدادي), Antonim Bagian (تضاد جزئي), Antonim Putaran (*Cyclic Antonymy* / تضاد دائري), Antonim Urutan (*Rank Antonymy* / التضاد الرتبي), Antonim Afiniti (*Affinity Antonymy* / تضاد انتسابي).

Hal yang melandasi banyak ditemukannya antonim dalam al-Qur’an adalah relasi makna dengan banyak bentuk antonim pada Lafaz satu dengan Lafaz lainnya. Para pakar bahasa menganggap banyak sedikitnya antonim yang ditemukan dalam al-Qur’an disebabkan oleh al-Qur’an sendiri yang berisi banyaknya macam kata yang memiliki konteks antonim. Karena linguistik al-Qur’an sangat berbeda dengan yang lainnya, serta pembahasan dalam al-Qur’an sangatlah kompleks dan komplit. Seperti dalam surah al-Hadid terdapat beberapa kata yang mengandung Lafaz antonim salah satunya seperti kata حي (hidup) antonimnya kata ميت (mati) yang termasuk dalam jenis antonim Biner (*Binary Antonymy/Tadhad Had*).

Surah al-Hadid merupakan surah Madaniyah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah dari Mekah ke Madinah. Surah ini terdiri dari dua puluh sembilan ayat. Dinamakan Surah al-Hadid karena dalam ayat 25 disebutkan tentang berbagai manfaat dan kegunaan besi (al-Hadid), yang menjadi elemen penting dalam berbagai aspek peradaban manusia. Surah ini dimulai dengan pembahasan mengenai sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna), serta jejak keagungan-Nya yang terlihat jelas dalam penciptaan-Nya. Di akhir surah, terdapat hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari umat-umat terdahulu. Keutamaan Surah al-Hadid termasuk dalam kelompok tujuh surah al-Musabbihat, yaitu surah-surah yang dimulai dengan kata "sabbaha"¹¹.

Dalam penelitian ini ialah mencoba untuk mengkaji ayat demi ayat al-Qur’an dalam surahnya dengan menitik beratkan pada Lafaz dan maknanya. Sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan dan mengetahui makna

¹⁰Muhamad ali al-Khūli, *Ilmu ad-Dilalah wa Ilmu al-Ma’na*, (Yordania: Dar al-Fallah, 2001), 116-126.

¹¹Wahbah az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 14, 318.

indah dari setiap Lafaz - Lafaz al-Qur'an, ditemukan banyak Tipologi Lafaz antonim dalam al-Qur'an, seperti dalam Q.S.al-Hadid. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti sangat tertarik ingin membahas lebih dalam mengenai apa saja Tipologi Lafaz serta jenis jenis antonim yang terkandung dalam Q.S.al-Hadid perspektif Muhammad ali al-Khūlī.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas adalah sebagai berikut:

1. Apa saja Tipologi Lafaz antonim yang terdapat dalam Q.S.Al-Hadid?
2. Apa saja jenis jenis antonim yang terdapat dalam Q.S.Al-Hadid?
3. Apa hikmah *Al-Balaghiyah* dalam penggunaan kata Antonim dalam Q.S.al-Hadid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapat dari tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Tipologi Lafaz antonim yang terdapat dalam Q.S.Al-Hadid
2. Untuk mengetahui jenis jenis antonim yang terdapat dalam Q.S.Al-Hadid
3. Untuk mengetahui hikmah *Al-Balaghiyah* dalam penggunaan kata antonim dalam Q.S.Al-Hadid.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk khalayak publik, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan menjadikan sarana penunjang ilmu pengetahuan dibidang Balaghah terhusus kajian semantik pada bagian antonim
2. Manfaat Praktis
Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat memberi pemahaman baru yang lebih baik serta sebagai wawasan ilmu yang berguna ketika peneliti berperan aktif dalam masyarakat

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Miftahul Mufid yang berjudul “Antonim Dalam Al-Qur’an Perspektif Ali Al-Khulī (Kajian Semantik Dalam Surah Luqman)”, tahun 2017 dengan hasil penelitian dijelaskan tidak seluruh ayat Al-Qur’an dalam surah Luqman terdapat kata yang berantonim, tetapi hanya 10 ayat saja. Dilihat dari pembagian sembilan jenis antonim menurut Muhammad Ali al-Khulī, dalam surah Luqman hanya terdapat enam jenis saja antara lain; biner, bagian, putaran, bertingkat, kutub, dan affiniti.
2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Fuji Lestari yang berjudul “Antonimitas Dalam Al-Quran (Analisis Lafadh Antonim Pada Q.S.Al-Hasyr Perspektif Muhammad Ali Al-Khulī)”, tahun 2019 dengan hasil penelitian dijelaskan dalam surah Al-Hasyr terdapat 24 ayat dan 9 ayat didalamnya mengandung antonim, analisa terhadap antonim menurut Muhammad ‘Ali al-Khulī dalam Q.S.Al-Hasyr terdapat jenis Antonim yaitu; Binary, Bagian, Affiniti, Bertingkat, Kutub.
3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ahmad Fuad Irfanuddin yang berjudul “Antonim Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Berdasarkan Perspektif Al-Khummas:Kajian Semantik”, tahun 2019. Dalam penelitian dijelaskan bahwa penulis menggunakan pembagian jenis antonim yang dikemukakan oleh al-Khummas dengan hasil penelitian dari 60 ayat terdapat 11 ayat yang mengandung antonim. terdapat empat jenis antonim dari lima jenis antonim menurut perspektif al-Khummas yaitu; Antonim Mutlak (*tadhad had*), bertingkat (*mutadrrij*), berlawanan (*aksy*), dan garis lurus (*imtidady*).
4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nadhia Asifah yang berjudul “Relasi Makna Antonimi Dalam Al-Qur’an Surah Yusuf” tahun 2022. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penulis menggunakan pembagian jenis antonim yang dikemukakan oleh Saeed dengan hasil penelitian dari 111 ayat terdapat 12 ayat yang mengandung antonim dengan klasifikasi sebagai berikut; antonim sederhana terdapat tiga ayat, antonim bertingkat tiga ayat, Antonim reversif satu ayat, antonim konversif tiga ayat, dan antonim taksonomi dua ayat.
5. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ilham Tumanggor yang berjudul “Antonim Dalam Al-Qur’an Surah Al-Lail”, tahun 2019. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penulis menggunakan pembagian jenis antonim yang dikemukakan Muhammad ‘Ali al-Khulī dengan hasil penelitian dari 21 ayat terdapat 12 ayat yang mengandung antonim.

- Dari 12 ayat tersebut tergolong kedala dua jenis antonim yaitu antonim biner/ Tadhad Had dan antonim bertingkat.
6. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ubaid Ridlo yang berjudul “Sinonim Dan Antonim Dalam Al-Qur’an” tahun 2017. Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai pengertian sinonim dan antonim menurut beberapa ahli, sejarah munculnya antonim dan sinonim, macam macam jenis sinonim dan antonim. Dengan hasil pembahasan memberikan contoh dari hasil klasifikasi para ahli tentang sinonim dan antonim terhadap ayat ayat dalam al-Qur’an.
 7. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Chincin Marchella Kolintama yang berjudul “Kajian Semantik: Ittidhad Dalam Pemaknaan Al-Qur’an Surah Saba” tahun 2022. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penulis menggunakan pembagian jenis antonim yang dikemukakan oleh Abdul Chaer, dengan hasil penelitian dari 54 jumlah ayat dalam surah saba terdapat 12 ayat mengandung antonim dan 17 kata antonim yang ditemukan yang terbagi kedalam tiga jenis antonim dari lima jenis antonim yang dikemukakan oleh Abdul Chaer yaitu; Anntonim mutlak sebanyak 11 kata, antonim bertingkat 2 kata, dan antonim garis lurus sebanyak 4 kata.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan salah satu jenis penelitian, yaitu kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi jenis jenis antonim yang terkandung dalam al-Qur’an surah Al-Hadid. Untuk analisis data peneliti menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Secara etimologi, studi kepustakaan ialah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti buku refrensi, hasil penelitian sejenis¹². Sehingga, sumber-sumber dalam penelitian ini diambil berdasarkan telaah karya ilmiah, baik buku maupun jurnal yang telah terverifikasi.

Dalam Penelitian ini juga digunakan teknik analisis data, Sebagaimana disebutkan Miles dan Hubberman yang memiliki 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan¹³. Data dari penelitian ini yaitu berupa ayat Al-Qur’an surah Al-Hadid yang diteliti menggunakan pendekatan kajian semantik sebagai alat pentafsiran dengan

¹²Milya Sari, dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science*, 6, no.1, 2020, 44.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 246.

objek Al-Qur'an yang merupakan sumber segala hikmah dan sumber segala keutamaan¹⁴.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan membahas skripsi ini, maka penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Pembahasan tentang kerangka dasar dalam penelitian antara lain: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas mengenai pengertian Antonim, sebab sebab terjadi antonim, dan pembagian antonim.

BAB III: Membahas mengenai biografi tokoh Muhammad ali al-Khūli dan sekilas mengenai surah Al-Hadid

BAB IV: Pembahasan pada bab ini ialah memaparkan hasil dari analisis antonim dalam al-Qur'an pada surah Al-Hadid, serta menjelaskan hikmah *al-Balaghiyah* dari setiap lafaz yang berkenaan dengan penggunaan antonim

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab bab sebelumnya serta berisi saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁴Khalid Abdurrahman, *Ushul Tafsir dan qowaid*, (Beirut: Darul Nafaes, 1986).